

## INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK

Imawanty<sup>1</sup>, Henny Suharyati<sup>2</sup>, Andi B Fransiska<sup>3</sup>

Universitas Pakuan<sup>1,2</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>3</sup>

Email: [imawanty@gmail.com](mailto:imawanty@gmail.com)<sup>1</sup>, [henny.suharyati@unpak.ac.id](mailto:henny.suharyati@unpak.ac.id)<sup>2</sup>, [andibakhtiar.2022@student.uny.ac.id](mailto:andibakhtiar.2022@student.uny.ac.id)<sup>3</sup>

### *Abstract*

*The role of teacher motivators in internalizing the philosophy of education by Ki Hajar Dewantara has a significant impact on shaping character and providing positive direction in the world of education. The structure of the literature review in this study reflects a systematic approach applied in conducting literature reviews to support the teacher motivator education program's efforts in internalizing the philosophy of Ki Hajar Dewantara's education. The aim of this research is to determine the extent to which teacher motivators have successfully internalized the philosophy of Ki Hajar Dewantara's education, especially the concepts of "ing ngarsa sung tuladha," "ing madya mangun karsa," and "tut wuri handayani," in their teaching practices in the formal education environment. It also aims to understand the impact of internalizing the philosophy of Ki Hajar Dewantara's education through the teacher motivator education program on the development of students' characters and the educational atmosphere in schools, as well as how this contributes to the overall development of education at the local level. The results of this research indicate that the internalization of Ki Hajar Dewantara's philosophy by teacher motivators provides a broad positive contribution to students' character education, the educational atmosphere in schools, and the overall development of education at the local level. By involving various stakeholders, teacher motivators become a crucial pillar in shaping a generation that is not only academically intelligent but also possesses high moral values, leadership skills, and social responsibility.*

**Keywords:** Education, Teacher Motivators, Ki Hajar Dewantara.

### **Abstrak**

Program guru penggerak memiliki dampak signifikan dalam menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu membentuk karakter dan memberikan arah yang positif pada dunia pendidikan. Struktur literature review penelitian ini menggambarkan pendekatan sistematis yang diterapkan saat melakukan kajian literatur terkait program pendidikan guru penggerak dalam upaya internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru penggerak berhasil menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep "ing ngarsa sung tuladha," "ing madya mangun karsa," dan "tut wuri handayani," pada praktik pengajaran di lembaga pendidikan, untuk mengetahui dampak internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan karakter siswa dan atmosfer pendidikan di sekolah, serta untuk mengetahui bagaimana hal tersebut berkontribusi pada perkembangan pendidikan secara keseluruhan di tingkat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak memberikan kontribusi positif yang luas pada pendidikan karakter siswa, atmosfer pendidikan di sekolah, dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan di tingkat lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak, guru penggerak menjadi pilar penting membentuk generasi yang tidak hanya cerdas

secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Guru penggerak, Ki Hajar Dewantara.

## **PENDAHULUAN**

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tercermin dalam tiga prinsip utama, yaitu "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani" serta konsep "Pendidikan untuk Kehidupan". Prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha" mengajarkan pentingnya memiliki pandangan yang luas dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur dalam menjalani kehidupan. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Menurut Rahayuningsih (2021) Prinsip "Ing Madya Mangun Karsa" menekankan pada usaha aktif untuk mencapai kemajuan dan perkembangan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa melalui pendidikan, individu dapat mencapai kemajuan baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Prinsip "Tut Wuri Handayani," menyoroti pentingnya pendidikan sebagai wahana untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan masyarakat secara umum. Konsep "Pendidikan untuk Kehidupan" lebih lanjut menggarisbawahi tujuan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai moral, kreativitas, dan kemandirian. Secara keseluruhan, fFilosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan sejatinya adalah sarana untuk menciptakan manusia yang berintegritas, bijaksana, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pendidikan guru penggerak adalah inisiatif penting terkait pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Program guru penggerak dirancang secara khusus untuk membekali para pendidik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan guna menjadi agen perubahan di tingkat sekolah dan masyarakat. Secara umum, program ini memberikan pendekatan holistik yang mencakup aspek pengembangan kepribadian, keterampilan pengajaran, manajerial, dan pedagogik. Menurut Rahayuningsih (2022) guru penggerak diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas sebagai katalisator perubahan positif. Program guru penggerak melibatkan modul pelatihan, pelatihan praktis, serta pendampingan, dan supervisi dari para ahli pendidikan. Selain itu, fokus pada program ini mencakup penerapan konsep-konsep pendidikan yang relevan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan pendidik yang memiliki visi luas, kemampuan kepemimpinan, dan dedikasi untuk memberikan kontribusi positif pada perkembangan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

Program pendidikan guru penggerak tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga menekankan pada aspek praktis yang dapat diterapkan pada pengajaran sehari-hari, sehingga para guru dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Peran guru penggerak menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara penting untuk membentuk karakter dan memberikan arah yang positif pada dunia pendidikan. Guru penggerak pada konteks ini, bukan hanya sebagai pemberi pelajaran di kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing sesuai dengan nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara.

Menurut Ningrum & Suryani (2022) analisis peran guru penggerak mencakup kemampuannya untuk mempraktikkan prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha," "Ing Madya Mangun Karsa" serta "Tut Wuri Handayani" dengan memberikan kontribusi aktif pada pengembangan karakter siswa dan menyebarkan semangat positif di lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, peran guru penggerak tidak hanya terbatas pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kemampuan untuk menjadi teladan, pemimpin, dan agen transformasi guna menciptakan

lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara. Dengan cara ini, guru penggerak dapat menjadi pelopor upaya menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada praktik Pendidikan yang dilakukannya sehari-hari.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan pada konteks pendidikan modern serta menjadi isu krusial dalam mengevaluasi nilai-nilai warisan sejarah pendidikan Indonesia. Meskipun telah berlalu beberapa dekade sejak Ki Hajar Dewantara pertama kali mengemukakan filosofinya, pemikiran cemerlang tersebut tetap relevan dengan masa kini. Menurut Qulsum (2022) prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha" yang menekankan pentingnya wawasan dan pemahaman nilai-nilai luhur kehidupan, tetap relevan untuk menghadapi dinamika masyarakat global saat ini. Demikian juga prinsip "Ing Madya Mangun Karsa" mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi pendorong kemajuan yang melibatkan aspek kepribadian, kreativitas, dan inovasi. Konsep "Pendidikan untuk Kehidupan" juga masih memberikan panduan berharga dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pada konteks pendidikan modern, di mana kecepatan perubahan teknologi dan kompleksitas global semakin meningkat, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang memiliki karakter, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Penekanan pada nilai-nilai yang dapat diterapkan dan bermanfaat dalam perkembangan pendidikan saat ini sangat relevan untuk membangun dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Supit et al., (2023) di tengah perubahan teknologi dan dinamika global, nilai-nilai inovasi, kreativitas, dan adaptabilitas yang ditanamkan filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi penting untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi perubahan. Selain itu, konsep "Tut Wuri Handayani" menyoroti pentingnya pendidikan sebagai wahana untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat. Pada perkembangan pendidikan saat ini, keberlanjutan dan keterlibatan sosial menjadi prioritas, dan filosofi Ki Hajar Dewantara memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Program pendidikan guru penggerak, dengan landasan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, membawa manfaat konkrit yang signifikan, baik bagi para guru penggerak itu sendiri maupun bagi pengembangan pendidikan secara keseluruhan. Bagi guru penggerak, program ini adalah kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, meningkatkan pemahaman filosofis terhadap pendidikan, serta memperkuat identitas guru sebagai agen perubahan. Melalui pemahaman mendalam terhadap filosofi Ki Hajar Dewantara, guru penggerak dapat menanamkan nilai-nilai luhur pada praktek pengajaran dan membimbing siswa untuk berkembang sebagai individu yang berintegritas. Selain itu, guru penggerak dapat merasakan peningkatan keterampilan manajerial dan pemecahan masalah, dan menjadi inovator pada konteks pembelajaran.

Menurut Rahmawati et al., (2023) dampak positif juga dapat dirasakan pada pengembangan pendidikan di tingkat lebih luas. Guru penggerak, sebagai pemimpin di sekolah dan komunitasnya, menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi dan memotivasi rekan guru lainnya serta melibatkan rekan-rekan di sekolahnya untuk menerapkan konsep filosofi Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, program ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Kontribusi guru penggerak tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga diharapkan dapat membentuk arah positif pada sistem pendidikan di tingkat regional maupun nasional. Dengan menginternalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara, program pendidikan guru penggerak mampu memberikan manfaat konkrit yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membawa perubahan positif pada masyarakat, dimulai pada lingkup lembaga pendidikan tempat guru penggerak berada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru penggerak berhasil menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep "Ing Ngarsa Sung

Tuladha, "Ing Madya Mangun Karsa," dan "Tut Wuri Handayani," pada praktik pengajaran di lingkungan pendidikan formal dan untuk mengetahui dampak internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan karakter siswa dan atmosfer pendidikan di sekolah, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada perkembangan pendidikan secara keseluruhan di tingkat lokal.

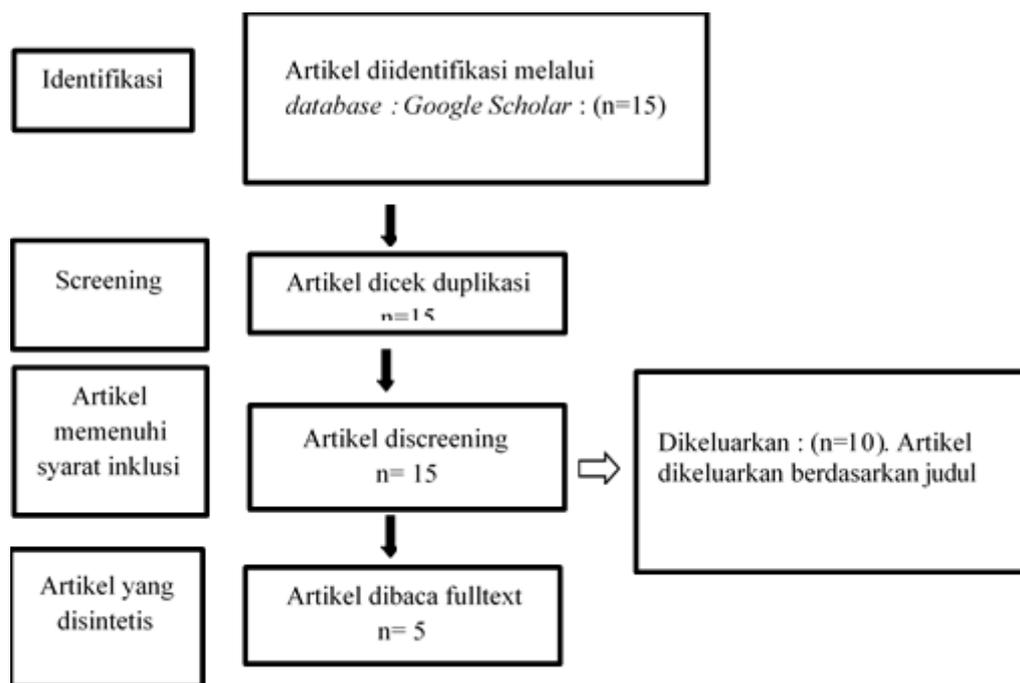
## **METODE PENELITIAN**

Struktur *literature review* penelitian ini menggambarkan pendekatan sistematis yang diterapkan saat melakukan kajian literatur terkait program pendidikan guru penggerak dalam Upaya melakukan internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Langkah-langkah terperinci dan cermat dilakukan saat mengakses berbagai sumber referensi melalui basis data penelitian yang beragam, dengan penekanan pada seleksi literatur yang relevan dan berfokus pada ruang lingkup penelitian. Google Scholar dijadikan sumber utama untuk mendapatkan akses literatur terkini yang berkaitan dengan isu-isu internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara (Sugiyono, 2018). Proses seleksi literatur dimulai dengan penentuan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "internalisasi filosofi pendidikan," dan "program pendidikan guru penggerak". Langkah awal ini melibatkan ketelitian dalam penentuan kata kunci untuk memastikan relevansi dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pencarian literatur dilakukan secara cermat dan teliti untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang diakses berasal dari basis data penelitian yang kredibel dan sesuai dengan bidang penelitian. Jenis literatur yang dicari mencakup artikel ilmiah, buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang secara khusus membahas mengenai internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui program pendidikan guru penggerak. Proses seleksi literatur melibatkan analisis yang ketat terhadap setiap sumber yang ditemukan, dengan penekanan pada kualitas dan relevansi terhadap isu-isu yang dikaji pada penelitian ini. Evaluasi dilakukan untuk memastikan literatur yang dipilih berkualitas dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kerangka konseptual penelitian. Metode pencarian literatur dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, menjaga ketelitian dalam membangun landasan teoritis yang kokoh dan relevan untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses seleksi artikel pada penelitian ini mengikuti pedoman dari Preferred Reporting Systematic Reviews and Meta-analysis (PRISMA) dan terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal melibatkan pencarian artikel, dan pada tahap ini jumlah artikel yang ditemukan pada periode tahun 2020-2023 adalah sebanyak 15 artikel. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap screening, dimana artikel-artikel tersebut dianalisis lebih lanjut. Setelah proses screening, sebanyak 5 artikel dipilih untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahap berikutnya adalah evaluasi kualitas artikel, dimana setiap artikel diperiksa untuk memastikan keandalan dan kualitasnya. Hasil dari tahap evaluasi ini adalah bahwa 5 artikel memenuhi syarat dan layak disertakan pada laporan akhir kajian pustaka. Ini mencerminkan proses seleksi artikel yang ketat dan sistematis sesuai dengan panduan PRISMA.



Bagan 1. Diagram PRISMA

Peneliti menjalankan proses pengambilan keputusan terkait artikel yang ditemukan berkenaan dengan isu penelitian ini, serta melakukan identifikasi dari setiap artikel yang terdapat pada setiap database yang diakses. Berdasarkan artikel-artikel tersebut, dilakukan tinjauan mendalam terkait tema internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Melalui Program Pendidikan Guru Penggerak.

Tabel 1.

Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Melalui Program Pendidikan Guru Penggerak

Judul dan Peneliti	Tujuan	Hasil
Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia (Istiq'faroh, 2020)	Menganalisis tentang bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam filosofinya “Merdeka Pikirannya, dan Merdeka Raga serta Tenaganya” yang terorganisir dengan kebijakan Merdeka Belajar saat ini.	Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi dan bukti tambahan untuk memenuhi tujuan dari proses Pendidikan Merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan, guru, dan peserta didik di Indonesia.
Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar (Faiz & Faridah, 2022)	Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai konsep yang menjadi landasan pemikiran dan gagasan utama pada program guru penggerak.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa memasuki konsep pembelajaran abad-21 pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar terus bisa eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini.
Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyajikan tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Guru	Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah dengan sub modul Pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, Pemimpin dalam pengelolaan sumber daya dan, Pengelolaan

<b>Judul dan Peneliti</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil</b>
(Hamid H Lubis et al., 2022)	melalui Program Guru Penggerak	program sekolah yang berdampak pada murid.
Pendampingan Guru melalui Pendampingan Individu dan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka Pengembangan dan Pengimbasan Budaya Positif Pembelajaran  (Syarifuddin & Adiansha, 2023)	Untuk meningkatkan kompetensi guru penggerak dan mengembangkan budaya positif pembelajaran di Kabupaten Bima melalui pendampingan individu dan lokakarya pendidikan guru penggerak.	Pendampingan individu dan lokakarya pendidikan guru penggerak dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan memperkenalkan budaya positif pembelajaran di Kabupaten Bima.
Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak  (Mangolo et al., 2022)	Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada siswa.	1) Pengawasan dari kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru penggerak dalam kebebasan belajar; 2) Pelaksanaan supervisi pendidikan berimplikasi pada peningkatan kinerja guru penggerak.

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Guru penggerak mampu menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai luhur, khususnya konsep "Ing Ngarsa Sung Tuladha," "Ing Madya Mangun Karsa," dan "Tut Wuri Handayani," serta bagaimana guru penggerak mengintegrasikannya pada kurikulum dan metode pengajaran menjadi aspek penting dalam evaluasi efektivitas program pendidikan guru penggerak. Guru penggerak yang berhasil menginternalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara akan terlihat dari kemampuannya mengartikulasikan dan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks pembelajaran praktis. Menurut Jannati et al., (2023) metode pengajaran guru penggerak perlu memiliki kemampuan menyinkronkan kegiatan pembelajaran dengan prinsip "Ing Madya Mangun Karsa," yaitu mendorong usaha aktif dan kemajuan yang positif. Pemahaman mendalam terhadap konsep "Tut Wuri Handayani" juga dapat tercermin melalui bagaimana guru penggerak memberdayakan siswa untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, misalnya melalui proyek-proyek kesejahteraan sosial atau kegiatan pengabdian masyarakat.

Upaya guru penggerak memberikan teladan dan membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika, khususnya pada praktik seperti menjaga kewajiban sholat tepat waktu dan bersikap sopan, menjadi aspek penting pada pendidikan karakter. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, dapat diamati sejauh mana guru penggerak mampu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai luhur sehari-hari. Menurut Lubis et al., (2023) pada praktik menjaga kewajiban sholat tepat waktu, studi kasus mencakup aspek-aspek seperti kekonsistenan dan kesungguhan guru penggerak melaksanakan sholat. Apakah guru penggerak memperlihatkan kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi terhadap kewajiban agama, dan bagaimana guru

penggerak membimbing siswa menjalankan praktek tersebut pada kehidupan sehari-hari. Aspek bersikap sopan, yang mencakup etika interaksi sehari-hari, menjadi titik penting memberikan teladan. Guru penggerak dapat menjadi panutan dalam berkomunikasi dengan sopan, menghormati sesama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan sikap hormat dan kesopanan.

Perkembangan profesionalisme guru penggerak menjadi aspek vital untuk mengevaluasi dampak positifnya pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Evaluasi terhadap perkembangan profesionalisme mencakup pemantauan terhadap tingkat keterampilan pengajaran yang ditingkatkan, penggunaan pendekatan inovatif, serta kemampuan merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Guru penggerak yang secara sadar terus-menerus meningkatkan kualitas profesional dapat menjadi pemimpin pendidikan yang menginspirasi dan memberikan dampak positif pada rekan-rekan guru di lingkungan sekolahnya. Menurut Sibagariang, et.al., (2021) dampak positif perkembangan profesionalisme guru penggerak dapat terlihat pada peningkatan kolaborasi dan budaya pembelajaran di antara staf pengajar. Guru penggerak yang telah memperkaya pengetahuan dan keterampilan kemudian membawa nilai tambah untuk meningkatkan praktik pengajaran di seluruh sekolah meliputi penerapan metode pengajaran terkini, peningkatan literasi teknologi, dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang inovatif. Peningkatan profesionalisme guru penggerak juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan memahami secara mendalam nilai-nilai filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, guru penggerak dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Dengan cara ini, guru penggerak memberikan kontribusi nyata pada pengembangan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif. Dampak positif juga tercermin dalam peningkatan efisiensi manajerial dan kepemimpinan di tingkat sekolah. Menurut Hasanah et al., (2022) guru penggerak yang terampil secara profesional cenderung memiliki kemampuan memotivasi dan membimbing rekan-rekannya, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan mengarahkan upaya menuju tujuan pendidikan bersama. Perkembangan profesionalisme guru penggerak tidak hanya memberikan manfaat pada level individu, tetapi juga memberikan dampak positif yang substansial pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan visi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pengembangan diri untuk memberikan kontribusi maksimal bagi pembentukan generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Kontribusi guru penggerak yaitu memberikan manfaat kepada siswa dan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, pembinaan karakter siswa, dan pengembangan potensi siswa di luar ranah akademis adalah aspek yang memperkaya pengalaman belajar dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Melalui kegiatan sosial, guru penggerak memiliki peran penting membentuk siswa sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Partisipasi siswa pada kegiatan amal atau pelayanan masyarakat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian, tetapi juga memperkuat koneksi antara sekolah dan masyarakat. Pembinaan karakter siswa menjadi fokus utama kontribusi guru penggerak. Melalui pendekatan yang holistik, guru penggerak dapat membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Program pembinaan karakter ini tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Menurut Supit et al., (2023) guru penggerak menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa di luar batasan kurikulum akademis. Pengembangan potensi siswa di luar akademis juga menjadi perhatian utama guru penggerak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, klub, dan program pengembangan bakat, guru penggerak dapat membantu siswa menemukan minat dan bakat yang unik. Inisiatif tersebut tidak hanya merangsang

keaktivitas siswa tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berdaya saing dan berpotensi sukses di masa depan. Dengan memberikan kontribusi pada kegiatan sosial, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi siswa di luar akademis, guru penggerak berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mendidik intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter dan memperkaya kualitas manusiawi siswa. Melalui pendekatan ini, kontribusi guru penggerak tidak hanya terbatas pada tingkat individu tetapi menciptakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas.

Keterlibatan guru penggerak dalam membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya memainkan peran sentral untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang berdampak positif pada pengalaman belajar siswa dan memberikan kontribusi nyata pada peningkatan mutu pendidikan. Guru penggerak, dengan keterlibatan aktifnya, menciptakan jembatan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua siswa. Menurut Hasibuan et al., (2022) melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, atau kegiatan bersama, guru penggerak dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Keterlibatan guru penggerak juga memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar. Dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, guru penggerak dapat membangun dukungan luas untuk tujuan pendidikan. Program-program sosial, seminar, atau lokakarya yang melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pendidikan, misalnya dari dunia usaha atau instansi pemerintah setempat, menciptakan sinergi yang mendukung dan melibatkan lebih banyak pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Keterlibatan guru penggerak dalam hal membangun kemitraan juga dapat melibatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan non-formal atau organisasi kemasyarakatan. Dengan membuka pintu bagi kerjasama ini, guru penggerak dapat memperkaya sumber daya pembelajaran yang tersedia bagi siswa dan meningkatkan diversifikasi metode pengajaran. Selain itu, kemitraan ini memungkinkan guru penggerak untuk memperkenalkan siswa pada lingkungan yang lebih luas dan beragam. Menurut Sibagariang et al., (2021) keterlibatan guru penggerak dalam membangun kemitraan tidak hanya memperkuat hubungan dengan orang tua dan masyarakat, tetapi juga menciptakan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan. Inisiatif ini mencerminkan semangat kolaboratif yang dianut oleh filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menggambarkan pendekatan partisipatif dan inklusif dalam mencapai kemajuan pendidikan. Penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak berperan sentral dalam membentuk perkembangan karakter siswa yang holistik dan bernilai.

Filosofi "Ing Ngarsa Sung Tuladha," "Ing Madya Mangun Karsa," dan "Tut Wuri Handayani," membimbing guru penggerak dalam memberikan teladan dan pembinaan karakter yang mencakup aspek moral, sosial, dan pribadi. Dengan prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha," guru penggerak menunjukkan kesadaran dan wawasan mendalam terhadap nilai-nilai luhur. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa diberi contoh untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran moral tinggi dan mampu membedakan antara baik dan buruk dalam tindakan mereka. Prinsip "Ing Madya Mangun Karsa" mendorong guru penggerak untuk aktif mendorong kemajuan siswa. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan rasa percaya diri (Lubis et al., 2023). Guru penggerak membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang aktif, inovatif, dan berani mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan. Hal ini menciptakan siswa yang siap untuk menghadapi dunia dengan keyakinan diri dan semangat berprestasi. "Pembinaan karakter" sesuai dengan prinsip "Tut Wuri Handayani" menjadi fokus utama guru penggerak. Dengan memberikan teladan yang baik, membimbing siswa untuk menjadi individu yang beretika, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial, guru penggerak menciptakan siswa yang peduli

terhadap orang lain dan berkontribusi positif pada masyarakat. Penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak tidak hanya merumuskan pedagogi pendidikan yang mendalam tetapi juga menciptakan landasan kuat untuk perkembangan karakter siswa.

Guru penggerak menjadi agen perubahan yang membentuk siswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Upaya menginternalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak tidak jarang diperhadapkan pada sejumlah hambatan yang dapat mempengaruhi kesuksesan upaya implementasi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang mendalam tentang filosofi tersebut di kalangan guru penggerak itu sendiri. Menurut I Nyoman Kiriana et al., (2022) pendidikan dan pelatihan yang tidak memadai mengenai konsep dan nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara dapat menjadi kendala utama dalam proses internalisasi. Faktor lingkungan sekolah yang belum mendukung atau resisten terhadap perubahan filosofis juga dapat menjadi hambatan. Ketidcocokan antara budaya organisasi dan nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara juga dapat menciptakan ketegangan atau resistensi di kalangan guru, staf, atau pihak sekolah lainnya. Perubahan kebijakan, kurikulum, atau metode pengajaran yang diperlukan oleh filosofi ini mungkin dihadapi dengan tantangan dalam mengatasi resistensi atau skeptisisme dari pihak-pihak yang terlibat. Tingkat beban kerja guru penggerak yang tinggi juga dapat menjadi hambatan dalam menginternalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Guru penggerak sering kali dihadapkan pada tugas-tugas administratif, tuntutan kurikulum yang ketat, dan berbagai tanggung jawab lainnya yang dapat menghambat waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk mengimplementasikan filosofi tersebut secara efektif.

Ketersediaan sumber daya yang terbatas, baik itu dana, fasilitas, atau dukungan administratif, juga dapat menjadi kendala dalam menjalankan program pendidikan yang sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru penggerak dalam menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam bagi siswa. Internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak memberikan dampak yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Tangahu (2021) dengan pilar yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan, menciptakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter. Dalam setiap interaksi pembelajaran dan hubungan guru-siswa, filosofi ini tercermin dalam pendekatan yang membina dan mendidik. Guru penggerak, dengan memahami secara mendalam prinsip-prinsip ini, menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep akademis, tetapi juga nilai-nilai fundamental dalam kepribadian siswa. Pembinaan karakter, sebagai salah satu hasil langsung dari internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara, mencakup aspek-aspek kunci seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa empati. Guru penggerak berperan aktif membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-harinya (Irawaty et al., 2023).

Praktik keagamaan, seperti menjaga kewajiban sholat atau menghormati nilai-nilai keagamaan lainnya, menjadi bagian integral dari pembinaan karakter ini. Internalisasi filosofi ini juga tercermin dalam etika interpersonal siswa. Guru penggerak membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Prinsip-prinsip filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman dalam membentuk siswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang kuat. Diskusi konkret tentang penerapan filosofi ini dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi esensial dalam pembahasan ini. Praktik-praktik nyata seperti partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan penerapan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan menjadi bukti nyata dampak positif internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara. Melalui pendekatan ini, guru penggerak tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembentuk karakter yang berperan penting dalam membentuk generasi

yang memiliki landasan nilai yang kuat dan berdaya saing. Menurut Faiz & Faridah, (2022) Internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara melalui program pendidikan guru penggerak memberikan dampak yang mencolok pada atmosfer pendidikan di sekolah. Filosofi ini bukan hanya menjadi panduan dalam ruang kelas tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan perubahan nyata dalam budaya sekolah dan norma-norma yang diterapkan. Satu aspek penting dari dampak ini adalah perubahan budaya sekolah. Dengan internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara, guru penggerak berperan membangun budaya sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter, kepedulian sosial, dan inklusivitas (Patilima, 2022). Ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari siswa dan staf pengajar.

Perubahan norma-norma yang diterapkan di sekolah juga menjadi hasil langsung dari internalisasi filosofi ini. Norma-norma yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi dasar untuk aturan-aturan dan harapan-harapan di sekolah. Hal ini membentuk tatanan sosial yang memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Menurut Riowati & Yoenanto, (2022) Program pendidikan guru penggerak yang menginternalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara juga memberikan dampak pada kebijakan atau inisiatif di sekolah. Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa, promosi inklusivitas, dan pemberdayaan siswa menjadi lebih diutamakan. Inisiatif seperti program pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah dapat menjadi bagian dari perubahan tersebut. Melalui observasi langsung, dapat dilihat perubahan dalam hubungan antara guru dan siswa, serta kolaborasi di antara staf pengajar. Suasana yang positif dan inklusif dapat dihasilkan dari upaya bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan potensi siswa (Umi, 2022).

Hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa, serta kolaborasi yang lebih baik di antara staf pengajar, menciptakan atmosfer di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Secara keseluruhan, internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak memberikan dampak yang signifikan pada atmosfer pendidikan di sekolah. Perubahan dalam budaya, norma-norma, dan kebijakan menciptakan lingkungan yang mempromosikan pengembangan karakter siswa dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan pendidikan di tingkat lokal. Terdapat beberapa aspek yang memperlihatkan dampak positif internalisasi filosofi ini pada skala yang lebih luas, dimulai dari partisipasi aktif sekolah dalam kegiatan masyarakat. Guru penggerak yang menerapkan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara secara langsung berkontribusi pada pengembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Selanjutnya, kolaborasi yang erat dengan pihak-pihak terkait, terutama orang tua siswa, menjadi faktor penting dalam meningkatkan dampak positif. Menurut Surahman et al., (2022) melalui komunikasi terbuka dan aktif, guru penggerak dapat menggandeng orang tua sebagai mitra dalam membentuk pendidikan anak-anak mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana orang tua merasa terlibat secara langsung dalam proses pendidikan, mendukung keberlanjutan nilai-nilai pendidikan di rumah, dan menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendekatan pendidikan menjadi elemen kunci menciptakan relevansi dan keberlanjutan program guru penggerak. Guru penggerak dapat memastikan bahwa nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi diakui dan diresapi dalam kurikulum serta praktik pengajaran (Sibagariang et al., (2021). Ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan program, tetapi juga memperkuat koneksi siswa dengan lingkungan tempat tinggal, menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan sesuai dengan realitas lokal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak memiliki dampak signifikan untuk membentuk karakter siswa, memperkaya atmosfer pendidikan di sekolah, dan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan secara keseluruhan di tingkat lokal. Guru penggerak yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai luhur, "Ing Ngarsa Sung Tuladha," "Ing Madya Mangun Karsa," dan "Tut Wuri Handayani," ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Pemahaman mendalam terhadap filosofi tersebut tercermin dalam praktek sehari-hari guru penggerak, dari pembinaan karakter siswa hingga partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Studi kasus mengenai upaya guru penggerak memberikan teladan terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta praktik seperti menjaga kewajiban sholat tepat waktu dan bersikap sopan, menyoroti betapa pentingnya guru sebagai contoh nyata bagi siswa. Evaluasi terhadap perkembangan profesionalisme guru penggerak menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan pengajaran, penerapan metode inovatif, dan kolaborasi di antara staf pengajar dapat membawa dampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah. Kontribusi guru penggerak dalam memberikan manfaat kepada siswa dan masyarakat melalui kegiatan sosial, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi siswa di luar akademis menciptakan dampak positif yang melampaui ruang kelas. Keterlibatan guru penggerak dalam membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak, seperti kurangnya pemahaman terhadap filosofi, resistensi terhadap perubahan, beban kerja yang tinggi, dan keterbatasan sumber daya, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, upaya guru penggerak dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dapat memperkuat keberlanjutan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara. Internalisasi filosofi Ki Hajar Dewantara oleh guru penggerak memberikan kontribusi positif yang luas pada pendidikan karakter siswa, atmosfer pendidikan di sekolah, dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan di tingkat lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak, guru penggerak menjadi pilar penting membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fajar Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3).
- Hamid H Lubis, S., Milfayetti, S., Lubis, M. J., & Purba, S. (2022). Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(6). <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i6.441>
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10). <https://doi.org/10.56393/decive.v2i10.1053>
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- I Nyoman Kiriana, Ni Nyoman Sri Widiasih, & I Gusti Made Widya Sena. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1). <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.763>
- Irawaty, I., Suran Ningsih, A., Prabowo, M. S., Setyasto, N., Wardani, N. W., Munawaroha, E., Hanuma,

- H. L., Farlina, I., Indriyani, W., & Lestari, E. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodiqiyah Kota Semarang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.53860/losari.v5i1.123>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1). <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>
- Mangolo, P. V. C., Tambingon, H. N., Rawis, J. A. M., & Mangantes, M. L. (2022). Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5).
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0).
- Qulsum, D. U. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3). <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk, ), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sugiyono. (2018). Pengertian Metode Penelitian Komparatif. 47–62.
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Syarifuddin, S., & Adiansha, A. A. (2023). Pendampingan Guru melalui Pendampingan Individu dan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka Pengembangan dan Pengimbasan Budaya Positif Pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.280>
- Tangahu, W. (2021). Pembelajaran di Sekolah Dasar Guru Sebagai Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Umi Nurhidayati. (2022). Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(1).